

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Wabah yang melanda di Indonesia ialah wabah pandemi *covid-19*, tetapi wabah yang sekarang terjadi tidak hanya di Indonesia saja bahkan seluruh dunia dilanda wabah pandemi *covid-19*. Wabah *covid-19* ini atau *corona* sangat mempengaruhi setiap manusia, dan pandemi ini seluruh dunia mengalami kondisi yang sangat krisis dari sektor ekonomi mengalami kerugian. Selain dari sektor ekonomi ada juga faktor yang mempengaruhi kondisi dunia yang sangat buruk yaitu sektor sosial. Setiap orang tidak boleh berkerumun dan berbicarapun dengan jarak maksimal 2 meter selain itu pemerintah memberlakukan lockdown atau di rumah aja jadi setiap orang membatasi berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya.

Kesehatan juga menjadi pusat perhatian dengan terjadinya wabah ini, krisisnya ruang isolasi di rumah sakit. Adapun juga dari sektor pendidikan yang sangat penting, dikarenakan memberikan dorongan untuk mengembangkan pembelajaran baru dengan jarak jauh atau pembelajaran *online* dengan di tutupnya sekolah dan kampus (Herliandry & Suban, 2020). Waktu yang relatif sangat singkat untuk menyiapkan kondisi yang sedang terjadi saat ini, kementerian pendidikan melakukan penyesuaian kebijakan pendidikan pada tahun 2020. Menurut (Purwanto, Agus., Pramono Rudy., Asbari, Masduki., 2020) dalam penelitiannya menyatakan dengan metode pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran *online* membuat guru, orang tua, dan siswa-siswi memerlukan waktu untuk beradaptasi dan menghadapi perubahan baru secara tidak langsung mempengaruhi hasil pembelajaran. Sarana pembelajaran yang digunakan siswa, orang tua, ataupun guru belum sepenuhnya dapat di mengerti. Media sosial seperti *whatsapp*, *google classroom*, *google meet*, dan *zoom* sebagai sarana pembelajaran siswa-siswi.

Siswa yang melaksanakan daring mulai pelajar dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi (Herliandry & Suban, 2020). Dalam wabah *covid-19* ini yang rentang terhadap perubahan sikap, fisik, mental, dan pikiran adalah remaja karena masa remaja ialah masa transisi.

Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menjadi masa dewasa dalam berbagai macam perubahan yaitu perubahan fisik, perubahan kognitif, perubahan sosial, dan perubahan emosional (Desmita, 2015). Seorang remaja tidak bisa dikatakan lagi sebagai anak-anak, tetapi ia juga belum cukup matang untuk dikatakan dewasa. Remaja biasanya menginginkan pola hidup yang sesuai baginya dan selalu ingin mencoba-coba. Remaja sedang mengalami dinamika dalam proses mencari jati diri untuk menuju dewasa serta membutuhkan kehadiran orang lain sebagai elemen yang penting bagi perkembangan seorang remaja (Christofides, dkk., 2009). Remaja tersebut akan melakukan segala hal untuk menunjukkan jati diri mereka, walaupun yang mereka lakukan adalah hal yang salah atau benar.

Menurut Retnowati (2001) terdapat perubahan pada remaja, dimana remaja dihadapkan pada tugas-tugas yang berbeda dibandingkan masa kanak-kanak, dalam penelitian Mujahidah & Listiyandini (2018). Tugas perkembangan pada remaja yaitu menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya, terampil dalam komunikasi interpersonal dan mengetahui kecerdasan emosi. Tugas perkembangan tersebut merupakan sebuah kunci bagi remaja. Apabila tugas tersebut memberi dampak positif terhadap remaja dimana hasilnya berupa kebahagiaan dan keberhasilan dalam tugas berikutnya. Jika berdampak negatif remaja tersebut mengalami gangguan psikososial (Anindyajati, 2013).

Tugas perkembangan akan memunculkan perilaku negatif seperti mencontek pada saat ujian atau kegiatan belajar. Menjadi yang diakibatkan siswa kurang belajar. Belajar menjadi sangat penting bagi siswa dalam mencapai cita-cita yang diinginkan. Adanya harapan atau cita-cita merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa remaja (Uno, 2016).

Faktor yang mempengaruhi rendahnya prestasi belajar seperti, faktor minat belajar, motivasi belajar, metode dan model pembelajaran. Dari berbagai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dimaksud, ternyata faktor yang dominan adalah yang berhubungan dengan pribadi remaja itu sendiri. Motivasi belajar harus berakar dalam diri remaja. Faktor eksternal hanyalah merupakan faktor pendorong kekuatan internal. Sesuai dengan pendapat Hawley (dalam Prayitno, 1989) bahwa kegiatan lebih banyak dan lebih cepat

dilakukan siswa remaja yang mempunyai motivasi belajar dengan baik, dibandingkan dengan siswa remaja yang kurang mempunyai motivasi belajar. Prestasi belajar siswa akan mudah diraih dibanding siswa yang kurang mempunyai motivasi belajar oleh karena itu penting bagi siswa agar mempunyai motivasi belajar yang tinggi, karena dengan mempunyai motivasi belajar yang tinggi siswa dapat mencapai prestasi belajar dengan baik. Namun pada fakta lapangan yang terjadi mengalami penurunan prestasi belajar yang disebabkan oleh kurangnya motivasi belajar. Menurut Kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) dari hasil ujian nasional berbasis komputer SMP (Sekolah Mengengah Pertama) nilai rata-rata ujian nasional berbasis komputer mengalami penurunan. Untuk SMP negeri dan swasta pada tahun 2016 dengan jumlah sekolah 890 rata-rata nilai siswa 65,05. Pada tahun 2017 dengan jumlah sekolah yang melaksanakan ujian nasional berbasis komputer sebanyak 8.882 dengan rata-rata hasil nilainya 55.51, sedangkan pada tahun 2018 dengan jumlah 17.760 sekolah siswa mencapai nilai rata-rata 52,96 (Suprayitno, 2018). Dengan nilai ujian pada penelitian tersebut yang berarti siswa mengalami rendahnya tingkat efikasi diri. Faktor yang mempengaruhi rendahnya efikasi diri siswa antara lain ketidakpercayaan diri, kecemasan, dan sikap yang dapat menimbulkan siswa mencontek.

Perilaku mencontek merupakan kegiatan yang ilegal atau perbuatan curang. Siswa yang terbiasa mencontek akan senang menggantungkan hasil belajarnya pada orang lain atau sarana tertentu dan bukan berdasar atas kemampuannya untuk memperoleh keberhasilan. Dengan ini siswa banyak mengalami penurunan dalam semangat belajar. Dari penelitian Pangestu (2016) menunjukkan bahwa perilaku menyontek di SMP Negeri 10 Yogyakarta, berada pada posisi sedang (56 %), rendah (46%), dan tinggi (81%).

Menurut Bandura (1997) efikasi diri mempengaruhi aspek kognitif yang berhubungan dengan motivasi seseorang dalam penelitian Yufita (2006). Remaja dengan efikasi diri tinggi akan memiliki motivasi yang lebih tinggi sehingga akan membayangkan keberhasilannya dibandingkan remaja dengan efikasi diri rendah. Menurut Bandura (1997), jika individu yang berhasil menyelesaikan suatu tantangan maka pengalaman berhasil tersebut dapat mendukung

berkembangnya efikasi diri, sebaliknya suatu ketidak berhasilan tersebut dapat menurunkan efikasi diri (Putu, Eka, & Rustika, 2020).

Faktor yang mempengaruhi efikasi diri terdapat faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi efikasi diri, yaitu minat, motivasi belajar, karakter. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi efikasi diri, yaitu persuasi verbal dan gaya kelekatan. Efikasi diri akan menentukan bentuk dari perilaku, usaha yang dilakukan dalam suatu aktivitas untuk bertahan menghadapi kesulitan. Tingginya efikasi diri menyebabkan meningkatnya ketekunan dalam meningkatkan kinerja akademik, begitupun sebaliknya efikasi diri yang rendah menyebabkan rendahnya kinerja akademik dan kemampuan untuk mencapai tujuan masa depan (Bandura, 1997). Menurut Narayanan, S.S., (2016) menyatakan bahwa efikasi diri mengarahkan individu untuk mencapai suatu tujuan dengan meningkatkan kinerja individu agar tetap bertahan dalam menghadapi kesulitan.

Terdapat penelitian yang relevan dengan masalah tersebut yaitu penelitian yang dilakukan oleh: (1) Yulisman Zega (2020) berjudul “Hubungan *Self Efficacy* Terhadap Motivasi Belajar Dalam Pembelajaran Matematika”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa didapatkan pada uji kolerasi *product moment* didapatkan 0,715 dengan besar hubungan antara efikasi diri terhadap motivasi belajar siswa sebesar 51,20%. Pada pengujian hipotesis diperoleh 6,476 dengan nilai sig.  $0,000 < \alpha = 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan diterima  $H_1$ , artinya ada hubungan antara belajar siswa dalam pembelajaran matematika. (2) Trijoko Lestyanto (2013) berjudul “Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Motivasi Belajar Pada siswa RSBI Kelas VIII SMP Negeri 3 Pati”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara variabel efikasi diri dengan motivasi belajar. Hasil dari analisis data dapat diperoleh dari koefisien kolerasi dengan  $r = 0,640$  dan  $p = 0,000$ . Efikasi diri memiliki sumbangsih positif terhadap motivasi belajar sebesar 41%. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi efikasi diri siswa maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Sebaliknya jika semakin rendah efikasi diri siswa maka semakin rendah juga motivasi belajar siswa. (3) Agita Ekarini (2007) yang berjudul “Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA Teuku Umar Semarang”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien kolerasi yang diperoleh ( $r = -0,440$  dan  $p = 0,070$ ). Hal tersebut membuktikan bahwa

tidak ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penulis tertarik mengadakan penelitian yang berjudul “hubungan antara efikasi diri dengan motivasi belajar pada siswa SMP Negeri 1 Waru di masa pandemi *covid-19*”. Dapat mendorong semangat belajar siswa dan yakin yang akan melaksanakan tugas dengan baik dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Melalui kajian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran tentang hubungan efikasi diri dengan motivasi belajar siswa.

## **B. Ruang Lingkup dan Pembatasan masalah**

Ruang lingkup menentukan konsep utama dari permasalahan sehingga masalah-masalah dalam penelitian dapat dimengerti dengan mudah dan baik. Pembatasan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk membatasi pembahasan pada pokok permasalahan penelitian. Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu hubungan antara efikasi diri dengan motivasi belajar di SMPN 1 Waru dalam masa pandemi *covid-19*. Batasan masalah penelitian sangat penting dalam mendekati pokok permasalahan yang akan dibahas. Hal ini agar tidak terjadi kerancuan dalam menginterpretasikan hasil penelitian.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas maka dapat merumuskan masalah sebagai berikut, apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan motivasi belajar pada siswa SMP Negeri 1 Waru di masa pandemi *covid-19*?

## **D. Tujuan**

Uraian pada rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan motivasi belajar pada siswa SMP Negeri 1 Waru di masa pandemi *covid-19*.

## **E. Manfaat**

Manfaat bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih wawasan dan pengetahuan yang berhubungan dengan hubungan antara efikasi diri dengan motivasi belajar pada siswa dalam masa pandemi *covid-19*. Khususnya mengenai kemampuan

mengendalikan kecemasan dan keyakinan dalam motivasi belajar siswa dalam menghadapi suatu masalah yang sedang terjadi.

Manfaat bagi guru BK (Bimbingan dan Konseling) untuk dapat membantu memberikan informasi terkait hubungan antara efikasi diri dengan motivasi belajar pada siswa dalam masa pandemi *covid-19* sehingga terdapat keseesuaian dalam memberikan layanan, yaitu berdasarkan kebutuhan siswa.

Manfaat bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana hubungan anatar efikasi diri dengan motivasi belajar pada siswa dalam masa pandemi *covid1-9* agar siswa termotivasi dalam menghadapi situasi sulit.

## **F. Variabel dan Definisi Operasional**

### **1. Variabel**

Menurut (Sugiyono, 2017), variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulan. Pada penelitian ini terdapat dua jenis variabel yaitu motivasi belajar sebagai variabel bebas sedangkan efikasi diri sebagai variabel terikat.

### **2. Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan bagian yang mendefinisikan sebuah konsep/variabel agar dapat diukur, dengan cara melihat pada dimensi (indikator) dari suatu konsep/variabel. Dimensi (indikator) dapat berupa: perilaku, aspek, atau sifat/karakteristik.

#### **a. Efikasi diri**

Efikasi diri adalah keyakinan atau kemampuan dalam menghadapi situasi sulit serta hambatan yang sulit. Efikasi diri dapat dilihat dari keyakinan kemampuan diri, keyakinan dalam menghadapi permasalahan, gigih dalam beusaha, menyukai hal baru atas aspirasi atau komitmen terhadap tugas yang diberikan dan percaya diri. Efikasi diri ditunjukkan oleh skor yang diperoleh dari angket dalam skala likert.

#### **b. Motivasi belajar**

Motivasi belajar adalah suatu daya dorong atau penggerak untuk melakukan serangkaian aktivitas belajar agar dapat mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Motivasi belajar siswa dapat dilihat dari hasrat dan keinginan untuk belajar, harapan dan cita-cita untuk masa

depan, ketekunan dalam menghadapi tugas, ulet dalam menghadapi kesulitan, senang bekerja mandiri, dapat mempertahankan pendapat, senang mencari soal-soal baru dan mencari informasi. Motivasi belajar siswa ditunjukkan oleh skor yang diperoleh dari angket dalam skala likert.